

BAB 2

PRINSIP KERANGKA DAN MODEL *QUANTUM TEACHING* SERTA PENDEKATANNYA DALAM PEMBELAJARAN

Konsep dan Makna Pembelajaran

Secara umum belajar dapat di artikan sebagai perubahan tingkah laku yang diperoleh dari proses belajar sebagai pengalaman. Kesimpulan ini didasarkan pada beberapa pendapat. Arthur T. Jersil sebagaimana dikutip oleh Sagala, menyatakan bahwa belajar adalah ” *modification of behaviour through experience and training*”, yaitu berupa perubahan tingkah laku dalam pendidikan karena pengalaman dan latihan. Senada dengan hal di atas Henry E. Garret mengungkapkan bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan dan pengalaman yang membawa perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap rangsangan tertentu. (Sagala 2003, hlm 12)

Untuk kondisi tertentu, belajar identik dengan siswa karena belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan siswa adalah penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses yang dialami siswa dan pendidik baik ketika para siswa itu di sekolah maupun di lingkungannya sendiri. (Dimiyati 1999, hlm 7).

Di sisi lain dapat pula kita pahami bahwa belajar membutuhkan waktu dan tempat. Belajar telah terjadi apabila tampak tanda – tanda bahwa perilaku manusia berubah sebagai akibat terjadinya proses pembelajaran. Kesimpulan ini muncul atas pendapat Gage sebagaimana diungkapkan oleh Sagala ,yang menyatakan bahwa belajar adalah sebagai suatu proses sedemikian hingga suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat

pengalamannya. (Sagala 2003, hlm 13). Organisma memberi indikasi adanya waktu dan tempat terutama pada saat akan dilakukan pengukuran suatu perubahan.

Keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh proses pembelajaran. Lester D. Crow mengungkapkan bahwa belajar dikatakan berhasil jika seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya (*rote learning*), dan akan lebih bagus lagi jika yang telah dipelajari itu mampu disampaikan dan di ekspresikan dalam bahasa sendiri (*over learning*). (Sagala 2003, *ibid*). Karena proses pembelajaran menempati tempat yang sangat strategis dalam menentukan hasil belajar, maka ada tuntutan bagi para pendidik maupun pembelajar untuk dapat memahami persoalan seputar konsep pembelajaran.

Makna Pembelajaran

Menurut Corey (dalam Sagala 2003, hlm 61), pembelajaran adalah suatu proses sedemikian hingga lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan seseorang itu turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Hal ini berarti bahwa pembelajaran setidaknya merupakan komunikasi dua arah yaitu berupa mengajar, dilakukan oleh guru sebagai pendidik, dan belajar, dilakukan oleh peserta didik atau siswa.

Sementara itu, Dimiyati dan Mudjiono mendefinisikan pembelajaran sebagai bentuk kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.(Dimiyati 1999, hlm 297). Senada dengan hal itu, UUSPN No. 20 tahun 2003 mendefinisikan pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Hal ini berarti bahwa pembelajaran merupakan proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir

siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap pelajaran.

Sagala (2003, hlm 63) mengungkapkan bahwa pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yaitu *pertama*, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, dan bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar dan mencatat akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. *Kedua*, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka kontruksi sendiri.

Kondisi sebagaimana diungkapkan di atas, oleh Dave Meier dibahasakan dalam bentuk pembelajaran yang menyenangkan. Menyenangkan atau membuat suasana belajar dalam keadaan gembira bukan berarti menciptakan suasana hura-hura. Kegembiraan dalam hal ini berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, terciptanya makna, adanya pemahaman (penguasaan atas materi yang dipelajari) serta adanya nilai yang membahagiakan pada si pelajar. Oleh karenanya, untuk memaksimalkan karateristik pembelajaran sebagaimana diungkapkan oleh Sagala tersebut, Dave Meier memberi solusi sebuah kondisi pembelajaran yang dikenalkan dengan istilah pembelajaran yang menyenangkan.

Menurut Abdullah Ad-Duweisy, untuk menumbuhkan minat belajar siswa menjadi tugas seorang guru dengan memicu dorongan belajar terhadap siswa. Perihal memicu dorongan belajar terhadap siswa Abdullah Ad-Duweisy mencontohkan cara nabi SAW yang selalu memompa semangat pada diri muridnya melalui penjelasan tentang keutamaan ilmu dan mencari ilmu. Nabi Muhammad SAW, "Barangsiapa meniti suatu jalan untuk menuntut ilmu,

niscaya Allah akan mengantarkan jalannya ke Surga, dan sesungguhnya para malaikat memayungkan sayap-sayapnya karena ridha kepada penuntut ilmu. Dan sesungguhnya penghuni langit dan bumi hingga ikan paus di dalam air memohonkan ampunan bagi orang alim. Keutamaan seorang alim di atas seorang abid (ahli ibadah) seperti keutamaan rembulan di atas semua bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi, dan sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar dan dirham, mereka hanya mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mempelajarinya, maka dia telah memperoleh warisan yang melimpah.”¹ (Abdullah Ad-Duweisy, 2007 hlm 21).

Persoalan utama yang dihadapi oleh para guru sesungguhnya adalah terletak pada upaya untuk menemukan pendekatan belajar yang bermuara pada pembelajaran yang menyenangkan. Bagaimana sesungguhnya menciptakan sebuah pembelajaran lalu berupaya untuk menjaga ritme itu dalam kurun waktu tertentu ? Sesuatu yang masih rumit untuk dijawab terlebih jika mencermati tradisi pembelajaran di Indonesia. Nurhadi mengungkapkan bahwa di Indonesia sesungguhnya telah terbangun tradisi belajar yang sangat instruktif. Tradisi ini sudah sangat mengakar sehingga teknik ceramah menjadi satu-satunya pilihan di dalam kegiatan belajar mengajar, akibatnya pencapaian tujuan pendidikan menjadi sangat dangkal. Kedangkalan pencapaian tujuan tersebut setidaknya nampak pada beberapa kondisi, yaitu : 1) siswa adalah penerima informasi secara pasif dan umumnya bersifat hafalan, 2) siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal, tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran), 3) siswa belajar secara individual dan pembelajaran sangat abstrak dan teoritis. 4) guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran. (Nurhadi, 2004 : 28)

¹ Hadits Riwayat Tirmidzi, Abu Dawud, Ahmad dan Ibnu majah.

Pendekatan dalam Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan cara yang akan ditempuh oleh seorang guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk satu satuan instruksional tertentu. Pendekatan pembelajaran juga merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran sekaligus sebagai alat penjelas untuk mempermudah para guru memberikan layanan belajar dan mempermudah siswa untuk memahami materi ajar yang disampaikan guru.

Menurut Sagala, pendekatan pembelajaran hendaknya memperhatikan aspek-aspek yang dapat mengkomunikasikan suatu usaha instruksional agar perilaku tertentu dapat dicapai. Beberapa aspek tersebut antara lain : 1) penerapan prinsip-prinsip belajar mengajar yang lugas dan terencana, 2) mengacu pada kriteria perkembangan sesuai tingkatan peserta didik, 3) dalam proses pembelajaran betul-betul menghormati individu peserta didik, 4) memperhatikan kondisi objektif individu bertitik tolak pada perkembangan pribadi peserta didik, 5) menggunakan metode dan teknik mengajar yang sesuai dengan kebutuhan materi pelajaran, 6) memaparkan konsep masalah dengan penuh disiplin, 7) menggunakan pengukuran dan evaluasi belajar yang standar untuk mengukur kemajuan belajar, dan 8) penggunaan alat-alat audio visual dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara optimal. (Sagala 2003, hlm 69).

Dalam konteks lain Hernowo mengungkapkan pentingnya memperhatikan beberapa aspek dalam merencanakan pembelajaran. Aspek tersebut adalah, 1) bangkitnya minat, dalam arti siswa memiliki kecenderungan hati yang tinggi untuk belajar, 2) adanya keterlibatan penuh siswa dalam mempelajari sesuatu. 3) terciptanya makna, artinya belajar harus menghadirkan sesuatu yang mengesankan, 4) pemahaman atas materi, yang dibangun

berdasarkan minat dan kesan belajar yang diperoleh siswa dan 5) nilai yang membahagiakan, artinya bebas dari tekanan, ketakutan dan ancaman. (Hernowo,2006 hlm 21-23).

Sejauh ini ada beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang secara teoritis sudah ungkapkan oleh beberapa ahli, sebagaimana diungkapkan oleh Fathurrahman (2007 hlm 30), yaitu : *Pertama* , pendekatan *ekspository learning*. Pendekatan ini dilatarbelakangi asumsi terhadap siswa bahwa para siswa masih kosong dari ilmu. Dalam pendekatan ini guru berfungsi sebagai desainer dan sebagai aktor. Secara garis besar prosedur pendekatan *ekspository learning* adalah sebagai berikut : (i) *preparasi* , guru mempersiapkan (preparasi) bahan selengkapnyanya secara sistematis dan rapi. (ii) *apersepsi* , guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian peserta didik kepada materi yang akan diajarkan. (iii) *presentasi*, guru menyajikan bahan dengan cara memberikan ceramah atau meminta peserta didik membaca bahan yang telah disiapkan dari buku teks tertentu atau yang dibuat oleh guru. Dan (iv) *resitasi*, guru bertanya dan peserta didik menjawab sesuai dengan bahan yang dipelajari, atau peserta didik diminta menyatakan kembali dengan kalimatnya sendiri (resitasi), tentang pokok-pokok masalah yang telah dipelajari.

Kedua , pendekatan *enquiry learning*. Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa peserta didik subjek dan objek yang telah memiliki ilmu pengetahuan, sehingga pada pendekatan ini guru berfungsi sebagai supervisor, fasilitator, mediator, dan komentator. *Enquiry learning* merupakan belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar seperti ini, pada umumnya guru tidak menyajikan bahan pelajaran sampai pada bentuk final. Akan tetapi peserta didik diberi kesempatan untuk mencari dan menemukannya sendiri melalui teknik pendekatan pemecahan masalah. Secara garis besar prosedur

pendekatan *enquiry learning* meliputi, simulasi, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, verifikasi dan generalisasi (kesimpulan).

Ketiga, pendekatan *mastery learning*. Pendekatan ini beranjak dari adanya perbedaan kemampuan siswa. Ada siswa yang cenderung cepat dalam memahami sesuatu tetapi ada pula yang sebaliknya. Dalam kondisi seperti ini perlu pemberian porsi waktu yang berbeda untuk mencapai pemahaman materi secara tuntas sampai pada tingkat memuaskan, sehingga pada akhirnya tidak ada siswa yang dianggap 'gagal'. Setidaknya hal inilah yang dinyatakan oleh Carrol (dalam Abu Ahmadi, 1997 hlm 156). Belajar tuntas dimaksudkan sebagai bentuk usaha dikuasainya materi oleh sekelompok siswa secara tuntas, yang secara umum tingkat ketuntasan secara minimum menjadi sebuah persyaratan. Interval ketuntasan tersebut berkisar antara 75% sampai dengan 90%, dengan catatan jika ketuntasan ini belum tercapai, siswa harus mendapat bantuan untuk mencapainya.

Sementara itu dalam konteks yang sedikit berbeda, Khalid Al'Amir melihat sisi pendekatan dalam bentuk strategi untuk mengatasi anak didik, ketika anak didik tersebut melakukan suatu kekeliruan belajar. Menurut Khalid ada beberapa cara / pendekatan yang senantiasa digunakan Rasulullah SAW dalam mengatasi berbagai masalah sehubungan dengan kondisi untuk mengatasi anak didik. Beberapa pendekatan tersebut adalah *pertama*, melalui teguran langsung. Umar bin Abi Salamah r.a. berkata, "Dulu aku menjadi pembantu di rumah Rasulullah SAW. Ketika makan, biasanya aku mengulurkan tanganku ke berbagai penjuru. Melihat itu beliau berkata, 'Hai *ghulam*, bacalah basmalah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah apa yang ada di dekatmu.' Nilai pendidikan yang diperlihatkan oleh Rasulullah menurut Khalid adalah panggilan *ghulam*, karena panggilan itu sangat disenangi oleh Umar.

Kedua, melalui sindiran. Rasulullah saw, bersabda, "Apa keinginan kaum yang mengatakan begini dan begitu? Sesungguhnya aku shalat dan tidur, aku berpuasa dan berbuka, dan aku pun menikahi wanita. Maka barangsiapa yang tak senang dengan sunahku berarti dia bukan golonganku." Menurut Khalid kata-kata *begini dan begitu* adalah bentuk sindiran yang tidak menjatuhkan kredibilitas anak didik.

Ketiga, melalui sangsi (pemukulan). Hal ini didasarkan pada hadits, 'Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat dari usia tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau enggan mengerjakannya pada usia sepuluh tahun, serta pisahkan mereka dari tempat tidur.'² Dalam hadits yang lain nabi bersabda, 'gantungkanlah cemeti agar keluarganya tahu, karena yang demikian itu adalah pelajaran bagi mereka.'³. (Khalid Al'Amir, 1996 hlm 32 – 41)

***Quantum Teaching* sebagai Sebuah Pendekatan Pembelajaran**

Menelaah persoalan *quantum teaching* sesungguhnya tidak akan pernah bisa lepas dari *quantum learning*. Hal ini mudah dipahami karena *quantum teaching* merupakan aplikasi dari *quantum learning*, terutama di ruang kelas. Dalam bukunya, *quantum teaching*, mempraktikkan *quantum learning* di ruang – ruang kelas, De Porter mengawalinya dengan sebuah keyakinan bahwa *quantum teaching* menunjukkan kepada para guru tentang cara menjadi guru yang lebih baik. *quantum teaching* menguraikan cara – cara baru yang memudahkan proses belajar mengajar lewat pepaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian terarah, apapun mata pelajaran yang diberikan. Dengan menggunakan metodologi *quantum teaching* guru akan dapat menggabungkan keistimewaan – keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pengajaran yang akan melejitkan prestasi siswa. (Deporter, 2007 hlm 3).

² Hadits Riwayat Abu Daud dan Hakim

³ Shahih Al Jami' Ash Shagir

Definisi Quantum Teaching

Menurut De Porter, *quantum* memiliki pengertian sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Dengan demikian *quantum teaching* didefinisikan sebagai orkhestrasi bermacam – macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi ini mencakup unsur – unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa (De Porter, 2007 hlm 5). Dunne (1996, hlm 12) memberikan definisi tentang pembelajaran efektif sebagai bentuk pembelajaran yang memudahkan siswa untuk belajar sesuatu yang bermanfaat serta menghasilkan keterampilan yang diakui oleh mereka yang berkompeten untuk menilai.

Terkait dengan ungkapan Dunne, *quantum teaching* sesungguhnya menciptakan interaksi – interaksi yang mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya untuk kemanfaatan bagi mereka sendiri dan orang lain. Karena sesungguhnya *quantum teaching* diciptakan berdasarkan teori – teori pendidikan seperti *accelerated learning*, *multiple intelligences*, *experiential learning*, *socratic inquiry* dan *cooperative learning*. (De Porter, hlm 4).

Quantum Teaching : Implementasi dari Quantum Learning di dalam Kelas

Berdasarkan telaah Dave Meier tentang penyakit pada pendidikan kebudayaan barat , ia menemukan adanya semacam penyakit dalam pendidikan. Salah satu penyakit itu adalah puritanisme. Puritanisme adalah budaya belajar dengan merenggut kegembiraan dalam belajar. Puritan memberi pemahaman bahwa belajar adalah indoktrinasi, yang lebih sering merupakan kegiatan pembelajaran yang suram, tanpa kegembiraan dan hanya berisi hafalan. Belajar adalah disiplin, dan disiplin ditegakkan dengan hukuman dan rasa sakit, sehingga hukuman dan rasa sakit jasmani dianggap sebagai komponen penting dalam pendidikan anak.

Dampaknya pembelajaran adalah sesuatu yang membosankan dan kering dari makna. (Meier, 2007 hlm 57-58)

Identik dengan temuan Dave Meier yang menemukan adanya puritanisme dalam pembelajaran, Fathurrohman (2007, hlm 8) mengungkapkan tentang rumusan belajar tradisional yang selalu menempatkan anak didik sebagai obyek pembelajaran dan guru sebagai subyek yang cenderung menjadi penentu tunggal proses pembelajaran. Konsekuensinya adalah pembelajaran jadi kurang bermakna karena kedudukan anak tersebut yang hanya sebagai objek, sementara di sisi lain guru menjadi faktor yang sangat dominan dalam keseluruhan proses belajar mengajar.

Secara solutif, Meier menyampaikan gagasan berdasarkan teori *accelerated learning* bahwa menjaga efektifitas belajar adalah dengan mengembalikan kegembiraan dalam belajar. Mercier (sebagaimana dikutip oleh Shakuntala) pun memberikan pernyataan yang relatif sama. Menurut Mercier, sesuatu yang dipelajari dengan riang, tidak akan mudah terlupakan. (Shakuntala 2002, hlm 83). Banyak orang dapat belajar paling baik dalam lingkungan yang ditandai dengan adanya minat dan kebahagiaan pribadi, bukan dalam lingkungan yang ditandai dengan intimidasi, kebosanan dan stress.

Hernowo dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*, memberikan penjelasan tentang seputar kegembiraan sebagaimana diungkapkan Meier. Kegembiraan tersebut meliputi : *pertama*, bangkitnya minat. Minat dipadankan dengan kata gairah atau keinginan yang menggebu-gebu. Dalam kaitannya dengan kegembiraan, maka jelas bahwa seorang pengajar atau pelajar menjadi gembira dikarenakan dalam dirinya ada keinginan mempelajari suatu materi.

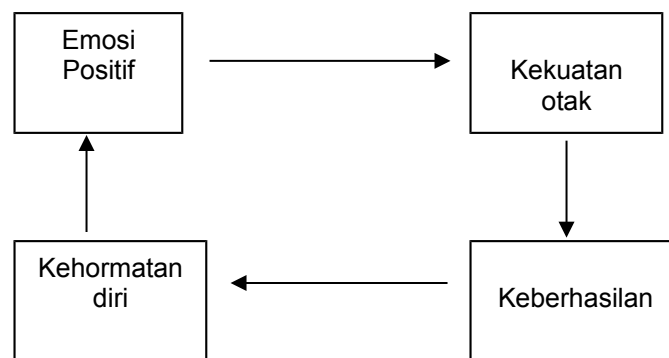
Kedua, adanya keterlibatan si pelajar. Keterlibatan akan terjadi jika gairah untuk mempelajari materi telah terpatrit dalam hati pelajar. Gairah yang akan membawa kepada suasana lebih cair dan tidak kaku, terutama jika pengajar atau guru juga memiliki gairah yang sama, sehingga pembelajaran akan bermuara pada keharmonisan. Suasana harmonis berarti cukup dekat dengan kegembiraan.

Ketiga, terciptanya makna. Makna dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang mengesankan. Artinya sebuah pembelajaran harus menimbulkan kesan yang mendalam bagi pelajar. Dan kesan yang mendalam itu tidak akan diperoleh dari pembelajaran yang kering, monoton, dan hampa dari hal-hal yang membuat suasana ceria. *Keempat*, pemahaman atas materi yang dipelajari. Pemahaman akan dengan mudah dapat diperoleh si pelajar, apabila minatnya telah tumbuh. Minat akan mendorongnya untuk banyak terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Kelima, nilai yang membahagiakan. Berkaitan dengan belajar, bahagia adalah kondisi yang bebas dari tekanan, ketakutan dan ancaman. Rasa bahagia yang muncul pada diri sipelajar dapat terjadi karena sipelajar tersebut mendapat kesan dan makna ketika mempelajari sesuatu. Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa kebahagiaan ditentukan oleh perasaan ketersambungan dengan tujuan hidup, dengan masyarakat, dengan hal spiritual dan dengan sesuatu yang bermakna.

Bagi seorang pengajar (guru), setidaknya akan muncul sebuah pertanyaan, bagaimana kita menghadirkan kegembiraan dalam belajar ? atau setidaknya bagaimana kita memahami pentingnya menghadirkan kegembiraan itu dalam belajar secara mudah? Dalam hal ini Bobbi DePorter dan Mike Hernacki mengungkapkan gagasan sebuah *quantum learning*, dan membahasakan kegembiraan tersebut dengan terbangunnya emosi positif.

Siapa pun yang dapat membangun emosi positif dalam dirinya, maka suasana kegembiraan akan dapat pula dihadirkan. Frederickson (dalam Hernowo 2006 hlm 29) menyebutkan ada empat hal keadaan emosi positif, yaitu : *joy* (keceriaan), *interest* (ketertarikan), *contentment* (kepuasan atau kelegaan), dan *love* (cinta dan kasih sayang). Sementara itu, menurut DePorter emosi positif akan membuat otak dapat bekerja secara optimal. Keoptimalan tersebut ditunjukkan dalam bagan daur emosi positif seperti pada gambar berikut :



Gambar 1. Bagan Daur Emosi Positif

Penerapan *quantum learning* sesungguhnya bertujuan menciptakan suasana pembelajaran menjadi sangat menyenangkan dan efektif, sehingga setiap peserta didik atau pelajar termotivasi untuk belajar. Dalam *quantum learning*, menyenangkan adalah kondisi yang bisa diciptakan, diamati dan dirasakan. Karena sesungguhnya efektifitas belajar akan mudah direalisasikan ketika suasana belajar '*fun*'. Peter kline sebagaimana diungkapkan oleh Dryden membenarkan sinyalemen ini. Dalam hal ini bahkan Dryden menawarkan konsep *The Learning Revolution*. Beberapa model *learning revolution* selain suasana belajar yang menyenangkan diantaranya adalah model keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran. Dryden menyatakan bahwa model *learning revolution* : Informasi yang kompleks sekalipun dapat diserap dan diingat dengan mudah jika siswa benar-benar terlibat di dalam proses pembelajaran. (Dryden, 2003 hlm 25.)

Mengomentari pernyataan Dunne (1996), tentang efektifitas belajar, gagasan pembelajaran menyenangkan rancangan *quantum learning* dapat menjadi suatu keniscayaan. Dunne menyatakan tentang pembelajaran efektif bahwa *pertama*, pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan. Pengertian mengenai sesuatu yang bermanfaat memadukan isi dan nilai sekaligus dalam pembelajaran serta keterampilan bukan konsep yang berdimensi tunggal atau unidimensional.

Kedua, pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang membekali siswa dengan keterampilan dan keterampilan itu diakui oleh mereka yang berkompeten menilai, seperti guru-guru, pelatih guru-guru, pengawas, tutor dan pemandu mata pelajaran atau bahkan siswa itu sendiri. (Richard Dunne, 1996 hlm 12-13).

Quantum Learning dan Prinsip – Prinsip Pelaksanaannya

Quantum learning memuat petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman serta daya ingat, dan membuat kegiatan belajar menjadi suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Dengan penerapan *quantum learning* DePorter mengembangkan teknik-teknik yang sasaran akhirnya ditujukan untuk membantu peserta didik responsive dan bergairah dalam menghadapi tantangan dan perubahan realitas.

Kendati demikian *quantum learning* tetap memerlukan strategi khusus, pada saat komunitas belajar sudah dibatasi oleh sekat dan ruang yang berupa kelas. Pembelajaran di kelas secara umum akan dikendalikan oleh guru. Guru dapat membawa pembelajaran kearah pembelajaran yang bermakna seperti diungkapkan oleh Meier (2005), dan efektif sebagaimana

diungkapkan oleh Dunne (1996), akan tetapi guru juga memiliki peran tidak teroptimalkannya potensi otak dikarenakan pengelolaan pembelajaran yang bersifat puritan.

Tatkala *quantum learning* adalah penawar terhadap pembelajaran puritan, secara aplikasi, *quantum learning* membutuhkan *quantum teaching*. Menurut De Porter, *quantum teaching* adalah semacam cara untuk mengaplikasikan *quantum learning* di dalam kelas. *Quantum teaching* memberikan arahan, berupa kerangka, asas, prinsip maupun model pembelajaran yang akan dapat menghadirkan suasana *quantum learning* di dalam kelas.

Ada lima prinsip yang ditekankan oleh DePorter (sebagaimana dikutip oleh Zahara) dalam mengaplikasikan *quantum learning*. Kelima prinsip tersebut adalah *pertama*, mengakui bahwa kekuatan pikiran seseorang tak terbatas. *Kedua*, kekuatan AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku). *Ketiga*, menciptakan lingkungan belajar yang tepat. *Keempat*, memupuk sikap juara dan *kelima*, menemukan gaya belajar yang tepat. Menurut DePorter, prinsip ini pada hakekatnya mengajak setiap orang untuk ”belajar bagaimana cara belajar” (*Relearning How to Learning*).

Prinsip Kekuatan Pikiran Tak Terbatas

Mencermati hadits Nabi Saw, ” Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi.” Menurut Zahara, fitrah dibahasakan sebagai bentuk potensi yang dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh kondisi di luar dirinya. Pengaruh ini sangat relevan mengingat manusia belajar dengan menggunakan inderanya terutama yang berupa proses pengalaman serta penelitian.

Potensi lain yang melekat pada manusia adalah potensi nafsu untuk berkehendak bebas dan potensi moralitas sebagai semacam stimulan bagi manusia mendinamisasikan diri

dalam bergerak. Potensi yang dimaksud adalah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran :
 ”Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan.”⁴ Berdasarkan ayat tersebut Sayyid Qutb (2003, hlm 414) menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia dibekali dengan kemampuan untuk mengarahkan dirinya dalam bentuk potensi (fitrah). Faktor – faktor eksternal yang ada cenderung berfungsi sebagai stimulan untuk membawa arah potensi itu (dalam hal ini fasik atau takwa). sesungguhnya potensi tersembunyi inilah terdapat kekuatan yang mampu berfikir, memahami dan mengarahkan pada diri manusia.

Dalam *quantum learning*, potensi – potensi itu dikenal dengan istilah otak triune (reptil, limbic dan Neokorteks). De Porter mengungkapkan bahwa otak manusia yang normal mempunyai potensi yang sama dengan potensi otak yang dimiliki oleh Einstein. *Quantum learning* sesungguhnya merupakan pendekatan belajar yang memaksimalkan penggunaan otak manusia dengan cara menyeimbangkan kemampuan masing-masing komponen dan bagian otak melalui berbagai aktivitas belajar. (De Porter 2005 hlm 21).

Oleh karenanya, sesungguhnya setiap manusia adalah cerdas. Buckminster Fuller sebagaimana dikutip oleh Nggermanto(2003, hlm 37) mengungkapkan bahwa setiap orang dilahirkan dalam keadaan jenius. Nggermanto juga menjelaskan bahwa otak manusia memiliki kemampuan luar biasa dan membuat manusia mampu menghafal seluruh atom yang berada di alam semesta. Jumlah atom di alam semesta diperkirakan sebanyak 10^{100} , sementara kemampuan otak manusia adalah 10^{800} , yang hal ini berarti bahwa otak kita memiliki kekuatan 10^{700} kali jumlah atom di alam semesta. Kondisi ini tidaklah berlebihan ketika seorang Gardner (1993) mengungkapkan bahwa manusia memiliki kecerdasan ganda (*Multiple Inteligences*) atau ketika seorang Tony Buzan sebagaimana dikutip oleh Hernowo,

⁴ QS As-Syams : 8

membuat ilustrasi dengan istilah ” *Your brain is like a sleeping giant*”. Faktanya menurut Ryan B Wurjantoro (dalam Zahara 2007, hlm 13) mengungkapkan bahwa para ahli memperkirakan seorang Einstein baru menggunakan 5 % dari potensi otaknya.

Prinsip Kekuatan AMBAK

Dalam *Quantum Learning*, istilah AMBAK merupakan kependekan dari Apa Manfaatnya Bagiku. De Porter menegaskan bahwa perlunya AMBAK dalam belajar adalah untuk mengajak siswa mengetahui manfaat yang dapat di ambil dari segala sesuatu yang dikerjakan. Artinya bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus menjanjikan manfaat bagi si pelaku. De Porter berpendapat bahwa menciptakan AMBAK sama halnya dengan menciptakan minat terhadap sesuatu yang dipelajari dan menjadi motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat dari suatu keputusan. (De Porter 2005, hlm 49).

Menelaah soal motivasi, Hernowo mengungkapkan tentang adanya dua macam motivasi (2006 hlm 43). Dua macam motivasi tersebut adalah motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal merupakan motivasi yang diciptakan dari dalam, dan biasanya akan membuat seseorang dapat melakukan suatu kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya secara awet. Sedangkan motivasi eksternal merupakan motivasi yang tercipta akibat pengaruh dari luar, yang terkadang cenderung bersifat kondisional. Motivasi eksternal akan dapat bermanfaat secara awet jika dapat diubah menjadi motivasi internal.

Untuk mendapatkan AMBAK, hal yang perlu dilakukan adalah dengan memperbanyak pertanyaan pada diri sendiri, lalu menjawab pertanyaan tersebut secara rinci. Abdul Jawad (2007) mengungkapkan bahwa rincian persoalan yang dihadapi oleh seseorang akan membawanya kepada keteraturan berfikir. Dengan diimbangi dengan manajemen waktu yang baik melalui skala prioritas, maka seseorang itu akan memperoleh efektifitas

kemanfaatan dari setiap hal yang dilakukannya. Senada dengan itu, Bertrand Russel sebagaimana dikutip oleh Hernowo, mengingatkan akan pentingnya mempertanyakan. Setidaknya dalam urusan hidup, sungguh sehat jika sesekali kita menaruh tanda tanya besar terhadap perkara –perkara yang sudah diterima sebagai kewajaran hingga tak pernah dipertanyakan lagi. (Hernowo 2005, hlm 51).

Salah satu aspek penting dalam AMBAK adalah adanya perayaan (De Porter 2005, hlm 58). Perayaan yang dimaksud dalam hal ini adalah semacam upaya untuk berbagi kebahagiaan atas keberhasilan menuntaskan penyelesaian masalah, baik dari yang berskala kecil maupun berskala besar. Pemberian tepuk tangan atas keberhasilan seseorang menyelesaikan masalah adalah merupakan salah satu bagian dari perayaan itu. Lebih dari itu, perayaan sesungguhnya digunakan untuk memelihara dan menjaga keberadaan emosi positif dalam diri seseorang. Emosi positif dalam sebuah pembelajaran setidaknya akan tetap menghadirkan pembelajaran yang bermakna dalam arti sebuah pembelajaran yang menyenangkan. Karena sesungguhnya dalam hal inilah efektifitas pembelajaran dapat lebih dioptimalkan, sebagaimana ungkapan Peter Kline (dalam Dryden 2005) bahwa, ” *Learning is most Effective when it's fun* ”.

Prinsip Menata Pentas

Pentas yang dimaksud dalam *quantum learning* adalah segala sesuatu yang berada di sekitar belajar atau lingkungan belajar. Ketika Rasulullah SAW menyatakan, ”Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi,” memberi indikasi akan kuatnya pengaruh lingkungan dalam proses pembelajaran, meskipun dalam hadits tersebut lingkungan itu hanya dinyatakan pada

sebatas orang tua. Gazzaniga menyatakan bahwa kemampuan atau ketrampilan baru akan berkembang jika diberikan lingkungan model yang sesuai. (De porter 2003, hlm 11).

Vernon A. Magnesen (dalam Dryden dan Jeannette Vos 2001, hlm 100) memberi penegasan tentang pentingnya faktor lingkungan dalam belajar. Menurutnya bahwa kita belajar 10 % dari yang kita baca, 20 % dari yang kita dengar, 30 % dari yang kita lihat, 50 % dari yang kita lihat dan kita dengar, 70 % dari yang kita katakan dan 90 % dari yang kita katakan dan kita lakukan. Dryden menguatkan akan peran lingkungan dalam pembelajaran. Menurutnya sesungguhnya kita belajar dari apa yang kita lihat, apa yang kita dengar, apa yang kita kecap, apa yang kita sentuh , apa yang kita baui dan apa yang kita lakukan. (Dryden, 2001 hlm 128).

Lingkungan dalam *quantum learning* adalah segala sesuatu yang memacu belajar dan meningkatkan daya ingat siswa. De Porter (2005, hlm 67) menjelaskan, untuk menciptakan lingkungan yang optimal baik secara fisik maupun mental dapat menggunakan alat bantu seperti musik, pencahayaan yang tepat, temperatur udara yang baik, menggunakan pengingat visual seperti menempel foto saat-saat sukses, dan berinteraksi dengan lingkungan, semakin mahir seseorang mengatasi situasi- situasi yang menantang, dan semakin mudah pula ia mempelajari sesuatu.

Pada dasarnya ,untuk membangun suasana belajar yang tepat dan mudah untuk berkonsentrasi bagi setiap orang relatif berbeda. Beberapa orang membutuhkan lingkungan yang sangat terstruktur. Kondisi ini pada umumnya saat belajar mereka membutuhkan meja, kursi, tempat khusus, dan tempat kerja yang teratur untuk dapat berkonsentrasi. Tetapi sebagian orang ada yang cenderung sebaliknya, menyukai tempat yang tidak terstruktur. Artinya mereka bisa belajar dimana saja tempat yang mereka sukai. Secara umum hal ini

memberi indikasi bahwa lingkungan kelas sangat mempengaruhi kemampuan siswa untuk dapat menyerap informasi.

Pemasangan poster ikon (symbol) akan menampilkan isi pelajaran secara visual. De porter (2003, hlm 67) mengungkapkan bahwa sebuah gambar lebih berarti daripada seribu kata. Poster afirmasi yang misalnya berisi pesan ” aku bisa ” dapat menguatkan dialog internal siswa, sehingga menguatkan keyakinan tentang belajar dan tentang isi atau materi yang diajarkan.

Prinsip Memupuk Sikap Juara

Ketika rekan Edison memberikan komentar atas upaya Edison untuk menemukan lampu listrik yang tak kunjung berhasil dengan ungkapan, ” Seribu hal sudah kita coba, namun tetap saja nihil, ” tetapi Edison menjawabnya dengan sikap positif dan bijak. ” Setidaknya kita telah berhasil mengetahui ada 1000 cara yang salah”. (Hernowo,2004, hlm 27). Disisi lain Edison juga membuat sebuah pernyataan bahwa kebanyakan orang gagal adalah orang yang tak menyadari betapa dekatnya mereka ke titik sukses saat mereka memutuskan untuk menyerah. (Dryden, 2001, hlm 282).

Zahara (2007, hlm, 23) mengomentari ilustrasi di atas sebagai contoh yang mengajak semua pelajar atau oarang yang ingin dan tengah belajar untuk dapat mengambil makna terpenting dari sesuatu yang biasa di sebut ’kegagalan’ dan menjadikannya sebagai suatu pengalaman belajar yang sangat berharga. (*learning experience*). Dengan kata lain, setidaknya kita dan para pelajar tidak pernah menganggap kegagalan sebagai bencana. Kegagalan terjadi untuk diterima dan diakui , agar beban akibat kegagalan menjadi ringan.

Berusaha memahami dan membangun sikap bahwa kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda, ini adalah suatu cara yang bisa dilakukan untuk memupuk sikap juara. De

Porter (2005, hlm, 89) mengungkapkan bahwa seseorang perlu memilih reaksi perbincangan diri untuk menciptakan motivasi kuat, mengatasi rintangan dengan membekali diri dengan pesan – pesan yang positif dan mengendalikan kerangka pikiran dengan mengendalikan ekspresi wajah.

Selanjutnya masih menurut Zahara (2007, hlm 24) ketika mengaitkannya dengan pembelajaran, memberi arti bahwa siswa perlu diajak memahami bahwa kegagalan sebenarnya hanyalah memberi informasi yang dibutuhkan untuk sebuah kesuksesan. Kegagalan pada hakekatnya tidak ada, yang ada hanyalah semacam umpan balik dan hasil. Semuanya akan bermanfaat , jika kita mau tahu cara menemukan hikmahnya.

Dalam *quantum learning* tidak ada kata gagal atau kegagalan terutama dalam belajar. Karena sesungguhnya belajar adalah proses kehidupan yang membawa seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham atau dari perilaku yang tidak baik menjadi berperilaku baik. Belajar adalah proses umpan balik yang membutuhkan waktu dan kesabaran. Konsep tentang memupuk sikap juara ini sangat perlu ditanamkan kepada siswa sejak awal belajar.

Prinsip Menemukan Gaya Belajar

Dalam *quantum learning* dikenal istilah VAK yang merupakan akronim dari Visual, Auditorial dan Kinestetik. VAK telah menjadi modalitas belajar bagi setiap orang. Ketiga modalitas belajar inilah yang akan mempengaruhi gaya belajar setiap orang dan menciptakan suatu gaya belajar sendiri (DePorter 2005, hlm 115).

Belajar secara visual adalah belajar dengan cara melihat. Cara yang paling disukai dalam merangkai sesuatu adalah dengan mengikuti ilustrasi dan membaca instruksi. Siswa yang memiliki tipe belajar visual, memiliki ciri – ciri tertentu antara lain : suka mencoret-coret

ketika berbicara di telepon, berbicara dengan cepat dan lebih suka melihat peta daripada mendengar penjelasan. Sebagian siswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya mereka menyukai penyajian informasi yang runtut, dan mereka lebih suka menuliskan sesuatu yang disampaikan oleh guru. Selama proses pembelajaran pelajar visual biasanya diam dan jarang terganggu oleh kebisingan.

Belajar secara auditorial adalah belajar dengan cara mendengar. Cara yang paling disukai ketika merangkai sesuatu adalah dengan meminta orang lain mengatakan caranya pada dirinya. Mereka yang bergaya belajar seperti ini, cenderung suka berbicara sendiri, lebih menyukai ceramah atau seminar daripada membaca buku dan lebih suka berbicara daripada menulis. Siswa Auditori umumnya lebih mengandalkan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Selama proses pembelajaran berlangsung mereka cenderung banyak bicara dan mudah teralihkan perhatiannya oleh suara atau kebisingan.

Sedangkan cara belajar dengan modalitas kinestetik adalah belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Siswa yang bergaya belajar seperti ini memiliki kecenderungan bicara lambat, banyak menggerakkan anggota tubuh ketika berbicara, dan mereka sulit sekali untuk duduk diam dalam waktu yang lama. Siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung ingin terlibat langsung dalam kegiatan. Umumnya mereka yang bergaya belajar kinestetik memiliki sifat impulsive dan kurang sabaran. Selama proses pembelajaran, mereka terkadang terlihat gelisah bila tidak leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu. Cara belajarnya terkesan sembarangan dan tidak teratur. Mengenali dan menemukan cara yang memungkinkan bagi seseorang dengan gaya kinestetik tersebut akan dapat membantunya menyerap informasi dengan mudah, mengatur dan mengolah informasi tersebut.

Asas, Prinsip dan Kerangka Quantum Teaching

Asas Quantum Teaching

Tatkala Fathurrohman (2007, hlm 8) mengungkapkan tentang rumusan belajar tradisional yang selalu menempatkan anak didik sebagai obyek pembelajaran dan guru sebagai subyek yang cenderung menjadi penentu tunggal proses pembelajaran, konsekuensinya adalah pembelajaran jadi kurang bermakna karena kedudukan anak tersebut yang hanya sebagai objek, sementara di sisi lain guru menjadi faktor yang sangat dominan dalam keseluruhan proses belajar mengajar.

Rumusan belajar di atas sesungguhnya tidak selaras dengan asas utama *quantum teaching*. De Porter (2007 hlm 6) mengungkapkan bahwa *quantum teaching* bersandar pada konsep : *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan antarkan Dunia kita ke Dunia Mereka*. Konsep ini mengingatkan guru tentang pentingnya memasuki dunia siswa, yaitu dengan cara mengaitkan setiap hal yang diajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi, atau akademis mereka. Setelah kaitan itu terbentuk, guru dapat membawa siswa ke dalam dunia kita (guru) serta memberi mereka pemahaman akan isi dunia baru itu.

Proses belajar mengajar sesungguhnya adalah fenomena yang kompleks. Menurut Lozanov (dalam DePorter, 2007 hlm 3) segala sesuatu dalam proses belajar mengajar, baik setiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi maupun sampai sejauh mana guru mengubah lingkungan, presentasi, dan rancangan pengajaran, sejauh itu pula proses belajar berlangsung. *quantum teaching* adalah pengubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya. *quantum teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang

memaksimalkan momen belajar. Dalam hal ini *quantum teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas.

Tatkala Dunne (1996, hlm 12) memberikan definisi tentang pembelajaran efektif sebagai bentuk pembelajaran yang memudahkan siswa untuk belajar sesuatu yang bermanfaat serta menghasilkan keterampilan yang diakui oleh mereka yang berkompeten untuk menilai, kita akan bisa melihat ada semacam korelasi antara gagasan yang dibuat oleh Dunne dengan konsep *quantum teaching*. Menurut Sukadi (2006, hlm 45) terkait dengan efektifitas belajar, bahwa pola komunikasi yang hanya searah, yakni dari guru ke siswa maka efektifitas pembelajaran tersebut akan sulit dicapai. Sukadi mengenalkan pola komunikasi *multitrafic* untuk membangun dinamisasi pembelajaran yaitu komunikasi yang melibatkan guru dan siswa maupun siswa dan siswa. J. Rowe mengungkapkan gagasan yang senada dengan gagasan yang diungkapkan oleh Sukadi. Menurut J. Rowe, pembelajaran akan lebih berkembang jika ada interaksi dan kolaborasi antar siswa. (J. Rowe 2005, hlm 151) Sehubungan dengan hal ini, De Porter (2007, hlm 24) mengingatkan akan pentingnya membangun jalinan rasa simpati dan saling pengertian antara guru dan siswa .

Prinsip – Prinsip Quantum Teaching

Mengapa dibutuhkan sebuah prinsip ? Secara filosofis, seolah De Porter ingin membuat ilustrasi tentang perlunya acuan atau pedoman yang bersifat mendasar sebagai kunci sebuah keberhasilan. Karena menurut Covey (dalam Nggermanto, 2003, hln 123) prinsip layaknya mercusuar yang dapat dijadikan pedoman perilaku dan terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen. Lebih jauh Nggermanto menjelaskan bahwa prinsip setidaknya meliputi tiga hal yaitu , *prinsip kebenaran* , realitas yang nyata adalah kebenaran itu sendiri. *Prinsip*

keadilan, memberikan sesuatu sesuai dengan haknya dan *prinsip kebaikan*, memberikan lebih dari haknya.

Sebagaimana halnya pada *quantum learning*, *quantum teaching* juga memiliki lima prinsip. Serupa dengan asas : *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan antarkan Dunia kita ke Dunia Mereka* , prinsip-prinsip ini mempengaruhi seluruh aspek *quantum teaching*. DePorter menyatakan bahwa prinsip itu bisa diibaratkan sebagai struktur *Chord* dasar dari simponi seorang guru. Kelima prinsip tersebut adalah : *pertama*, segalanya berbicara. Secara implisit De Porter memberi ilustrasi tentang lingkungan yang sanggup memberi warna pada pembelajaran. Dari suasana kelas, penataan kelas, rancangan pembelajaran hingga ke bahasa tubuh seorang guru akan memiliki pengaruh pada pembelajaran yang dilaksanakan. Hernowo (2006, hlm 79) mengungkapkan bahwa lingkungan kelas itu bertaburan isyarat dan secara sadar atau tidak, para siswa akan mengikuti isyarat-isyarat tersebut. Semua isyarat ini mewarnai pengharapan siswa dan akhirnya ke seluruh pengalaman belajar mereka.

Menyinggung prihal guru, menurut Abdullah Ad-Duweisy (2007 hlm 70) mengutip pendapat Imam Syafi'i guru memiliki pengaruh yang cukup besar untuk mewarnai perilaku dan pemikiran siswanya. Hal ini dapat dicermati dari wasiat Imam Syafi'i terhadap para pendidik anak-anak Khalifah Harun Ar-Rasyid," Mulailah dalam mendidik anak – anak Amirul Mukminin dengan mendidik dirimu sendiri. Karena mata mereka tertambat kepada matamu. Baik menurut mereka adalah apa yang kamu anggap baik, dan buruk bagi mereka adalah sesuatu yang kamu benci." Oleh karena itu sebelum guru mengajarkan ilmu kepada para siswa, guru harus memiliki pengetahuan tentang keutamaan menuntut ilmu menurut Al- Quran serta memberikan penanaman keutamaan menuntut ilmu tersebut pada para siswa.

Prihal keutamaan menuntut ilmu dan mengajarkannya Imam Nawawi (2003, hlm 317) mengungkapkan keutamaan itu. Diantaranya adalah diangkatnya derajat manusia yang berilmu oleh Allah swt. Firman Allah : 'Allah mengangkat derajat orang – orang yang beriman dan orang-orang berilmu dari kalian beberapa derajat.'⁵ Selain itu Imam Nawawi juga mengungkapkan hadits nabi, 'Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah memudahkan jalan baginya menuju surga.'⁶

Jika kita merunut pendapat Dave Meier tentang salah satu prinsip pokok *accelerated learning*, maka kita akan melihat korelasi antara pengaruh lingkungan dengan hasil belajar. Dave Meier mengatakan bahwa sesungguhnya belajar itu melibatkan seluruh pikiran dan tubuh. Belajar tidak hanya menggunakan otak (sadar, rasional, memakai otak kiri dan verbal), tetapi belajar juga melibatkan seluruh tubuh/pikiran dengan segala emosi, indra dan sarafnya. (Meier, 2005 hlm 54). Hal ini memberi ilustrasi kepada kita bahwa lingkungan akan memberi stimulan terhadap emosi, indra maupun saraf para siswa secara positif dan negatif. Oleh karenanya merekayasa lingkungan yang dapat memberi stimulasi secara positif terhadap siswa akan mempercepat siswa menikmati belajar yang sesungguhnya.

Kedua, segalanya bertujuan. Dave Meier mengungkapkan sesungguhnya para siswa dalam sebuah pembelajaran sangat memerlukan gambaran yang jelas tentang tujuan suatu pelajaran, apa yang akan dapat dilakukan melalui perolehan hasil belajar (tujuan jelas dan bermakna). Penanaman pemahaman tujuan ini menjadi sesuatu yang cukup esensi untuk dapat direkayasa oleh guru (Dave Meier, 2005 hlm 114). Rekayasa tersebut dapat melalui bagian – bagian terkecil atau segmen – segmen tertentu dalam pembelajaran sedemikian hingga dalam segmen – segmen tertentu itu pun memiliki tujuan yang mengarah pada tujuan secara global.

⁵ QS Al Mujaadalah : 114

⁶ Hadits Riwayat Muslim

Menurut Ary Ginanjar (2005 hlm 221) tujuan akan membentuk semacam *mental creation* yang akan melahirkan visi. Dalam diri seorang muslim harus memiliki tujuan dan visi secara jelas dan transparan. Visi itu dirumuskan atas dirinya pada waktu yang akan datang dengan melakukan analisa serta perhitungan untuk memastikan dirinya selalu dalam kondisi ”*on the track*” sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Melihat pencapaian efektifitas belajar akan lebih mudah dicapai jika pembelajaran dilakukan dalam kondisi *fun* (Peter Kline dalam Dryden dan Jeannete Voss, 2001, hlm 22), maka Meier (2005 ,hlm 114) merekomendasikan untuk membuat tujuan ini demikian menarik dan menyentuh hati dan pikiran para siswa sehingga akan lebih menghasilkan pembelajaran yang lebih bermanfaat.

Ketiga, pengalaman sebelum memberi nama. Sesungguhnya cara belajar yang terbaik adalah melakukan dan bukan hanya duduk dan mendengarkan. Melakukan akan membantu kita untuk memahami dan secara efektif menyerap pengetahuan yang kita peroleh. (J. Rowe, 2005 hlm 138). Melakukan sesungguhnya akan memberikan pengalaman, dan pengalaman secara umum akan memiliki konteks. Belajar dalam konteks adalah belajar yang paling baik (Meier, hlm 55). Dan belajar dalam konteks memiliki potensi untuk menuju keunggulan akademis yang dapat diikuti oleh semua siswa karena kesesuaian belajar dalam konteks dengan cara kerja otak. (Johnson, 2007 hlm 32). Dan belajar dalam konteks selain pengalaman juga memberikan makna.

Keempat , akui setiap usaha. Gordon Wells (dalam De Porter, 2005 hlm 29) mencatat , jika anak – anak (siswa) diharapkan melakukan transisi dengan mudah dan percaya diri, mereka haruslah mengalami lingkungan baru sekolah sebagai suatu yang

menggairahkan dan menantang. Dalam lingkungan ini, sebagian besar usaha mereka harus berhasil dan mereka harus diakui sebagai diri mereka dan apa yang mereka lakukan.

Selanjutnya De Porter (2005, hlm 30) menyatakan pula bahwa untuk mendapatkan hasil terbaik dengan belajar siswa, dibutuhkan pengakuan setiap usaha, dan pengakuan usaha ini tidak hanya membatasi pada usaha yang tepat. Pengakuan usaha sesungguhnya akan membantu siswa berfokus pada tindakannya yang baik yang telah berusaha , sehingga siswa tersebut dapat mengulangnya lagi dan lagi.

Kelima, jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan. Perayaan sesungguhnya membangun keinginan untuk selalu sukses. Perayaan akan mendorong siswa memperkuat rasa tanggung jawab dan mengawali proses belajarnya sendiri. Perayaan juga akan mengajarkan kepada siswa mengenai motivasi hakiki tanpa 'insentif'.

Kerangka Rancangan Belajar Quantum Teaching

Yang dimaksud dengan kerangka rancangan belajar ini adalah semacam *outlining* sebagaimana diungkapkan oleh J. Gelb. Dalam hal ini J. Gelb (2005, hlm 35) menyampaikan bahwa *outlining* merupakan garis besar atau ide pokok, yang secara umum mewakili seluruh konsep yang disampaikan. Terkait dengan kerangka rancangan belajar *quantum teaching*, De Porter merincikannya sebagai berikut.

Pertama, tumbuhkan . Ketika Dave Meier menggagas soal pembelajaran yang menyenangkan dan penuh kegembiraan (2005, hlm 36), gembira dalam hal ini setidaknya meliputi bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, serta terciptanya makna , pemahaman dan nilai yang membahagiakan pada diri si pembelajar. Kerangka rancangan belajar 'tumbuhkan' adalah berkaitan erat dengan bangkitnya minat. De Porter menyatakan bahwa

yang dimaksud dengan tumbuhkan adalah tumbuhkan minat dengan memberi jawaban yang memuaskan atas AMBAK melalui pemanfaatan kehidupan para pembelajar. Pemanfaatan kehidupan pelajar adalah bentuk penyertaan (melibatkan) diri para pelajar dalam pembelajaran. Dan sesungguhnya penyertaan menciptakan jalinan dan kepemilikan atau kemampuan saling memahami.

Kedua , alami. Wenger (2003, hlm 57) menyatakan bahwa salah satu kiat jitu untuk memperoleh kecakapan kecil dalam belajar adalah mengubah fakta kering menjadi pengalaman yang tak terlupakan. Karena melibatkan imajinasi dan seluruh indera, pengalaman sesungguhnya akan mendatangkan ketakjuban dan tentu saja sesuatu yang tak terlupakan. Wenger memberi gambaran, bagaimana seandainya kalau kita yang bersusah payah layaknya Edison, lalu ternyata kita menemukan sendiri apa yang kita upayakan tersebut ?

De Porter (2007 ,hlm 90) memberi ilustrasi bahwa unsur 'alami' memberikan sebuah pengalaman kepada siswa, dan pada saat pengalaman terbentang, pada umumnya siswa akan lebih terbantu untuk memaknai pengalaman dari kumpulan informasi dari pengalaman tersebut . Dan tentu saja informasi ini membuat yang abstrak menjadi kongkret. Sementara itu Rose (2007 hlm 123) memberikan bentuk – bentuk 'alami' dalam pembelajaran. Bentuk – bentuk tersebut adalah koneksi, temuan ,ciptaan dan terapan.

Ketiga, namai. Penamaan sesungguhnya memuaskan hasrat alami otak untuk memberikan identitas, mengurutkan dan mendefinisikan. Menurut Fathurrohman (2007, hlm 100), penamaan tersebut dapat berupa penyediaan kata kunci, konsep, model, rumus, dan strategi dalam setiap pembelajaran.

Keempat, demonstrasikan. Menurut De Porter mendemonstrasikan sama halnya dengan memberi siswa peluang untuk menterjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka

ke dalam pembelajaran yang lain dan ke dalam kehidupan mereka. Mendemonstrasikan juga memberi kesempatan terhadap siswa bahwa mereka 'tahu'. Dalam bahasa lain Dryden dan Jeannette Voss (2001, hlm 163) membahasakan demonstrasi dengan praktik. Secara umum pembelajaran tidak efektif jika memisahkan teori dan praktik. Belajar dengan praktik sesungguhnya akan melibatkan seluruh indera siswa. Menurut Dryden, kita pada hakikatnya memahami slogan ini ; anda belajar berbicara dengan berbicara, anda belajar berjalan dengan berjalan, anda belajar bermain golf dengan bermain golf. Artinya anda belajar paling baik dengan mempraktikkannya. (Dryden, 2001 hlm 162).

Kelima, ulangi. Pengulangan sesungguhnya bertujuan untuk memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa 'aku tahu bahwa aku tahu'. Menurut Fathurrohman (2007, hlm 31) pengulangan dapat berbentuk *resitasi*, yaitu guru bertanya dan peserta didik menjawab sesuai dengan bahan yang dipelajari, atau peserta didik diminta menyatakan kembali dengan kalimatnya sendiri (resitasi), tentang pokok-pokok masalah yang telah dipelajari.

Keenam , rayakan. Perayaan memberi rasa rampung dengan menghormati usaha ,ketekunan, dan kesuksesan. Disamping itu perayaan dapat membangun keinginan untuk sukses. Terkait dengan perayaan De Porter memberikan beberapa bentuk perayaan yaitu : tepuk tangan, jentikan jari, teriakan hore, poster umum, kejutan, pengakuan kekuatan dan catatan pribadi. (De Porter, 2007 hlm 31).

Model Quantum Teaching

Quantum secara umum didefinisikan sebagai bentuk interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Menurut Hernowo, *quantum teaching* sesungguhnya akan menghantar seorang guru, tidak saja seorang guru yang kreatif, tetapi guru yang bercahaya dan mampu memunculkan interaksi yang menghasilkan cahaya. Cahaya yang dimaksudkan dalam hal ini tentulah

semacam hamparan potensi yang siap untuk didayagunakan dengan tidak mengenal batas ruang dan waktu.

Dan untuk mencapai hal itu, *quantum teaching* menyediakan dua model atau wadah yang memungkinkan seorang guru dapat terus menciptakan hal – hal baru disaat menjalankan kegiatan belajar mengajarnya. Hernowo (2007) menyebutkan dua wadah itu menjadi dua bagian, yaitu :

Bagian Pertama, mengubah atau mengorkestrasi belajar secara konteks (*context*). *Context* (konteks) adalah kemeriahan lingkungan tempat guru mengajar. Secara konteks *quantum teaching* menghantarkan seorang guru untuk merekayasa kemeriahan belajar melalui pengorkestraan suasana belajar yang menggairahkan, pengorkestraan landasan belajar yang kukuh, pengorkestraan lingkungan belajar yang mendukung serta pengorkestraan perancangan pengajaran yang dinamis. Secara konteks, *quantum teaching* mengarahkan para guru untuk dapat mengubah beberapa hal berikut :

Mengubah atau Mengorkestrasi Suasana Belajar yang Menggairahkan

Suasana belajar dalam hal ini mencakup bahasa yang dipilih oleh guru, cara menjalin simpati dengan siswa dan sikap guru terhadap sekolah dan belajar. Sesungguhnya suasana yang penuh kegembiraan akan membawa kegembiraan pula dalam belajar. Dan sekali lagi kita harus mengingat pendapat Peter Kline bahwa, *Learning is most Effective when it's fun*.

Hasil temuan Walberg dan Greenberg (dalam De Porter, 2007 hlm 19) menunjukkan bahwa lingkungan sosial atau suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar akademis. Suasana – keadaan ruang – menunjukkan arena belajar yang di pengaruhi emosi. Kita dapat mengilustrasikan seseorang yang akan makan di restoran. Bisa jadi salah satu pertimbangan dalam memilih restoran selain menu adalah suasana yang tenang

atau menggairahkan, hangat atau dingin dan sebagainya. Suasana akan menjadikan acara makan sebagai suatu pengalaman yang tak hanya sekedar makan.

Untuk dapat mengubah atau mengorkestrasi suasana belajar yang menggairahkan, secara implisit De Porter memberikan langkah – langkah berikut : *pertama*, melibatkan emosi dalam pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997 hlm 261) , emosi di artikan sebagai keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan). Kaitannya dengan belajar, Goleman (dalam De Porter hlm 22) berpendapat yang didasarkan pada sebuah penelitian, bahwa tanpa keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak kurang dari yang dibutuhkan untuk merekatkan pelajaran dalam ingatan.

Secara tidak langsung bahwa pembelajaran yang menghadirkan reaksi fisiologis, seperti kegembiraan, keharuan dan kecintaan, akan memudahkan otak untuk dapat mengakses *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) – Keterampilan Berpikir Orde Tinggi. Sebaliknya, pembelajaran yang memungkinkan otak menerima ancaman dan tekanan, akan menjadikan kapasitas saraf otak untuk berpikir rasional mengecil dan akan sulit mengakses HOTS. Gardner mengungkapkan (1995, hlm 94) sesungguhnya siswa akan belajar dengan segenap kemampuan jika siswa menyukai hal yang dipelajari, serta siswa senang dengan keterlibatannya dengan hal tersebut.

Secara ringkas De Porter memberikan kesimpulan bahwa untuk dapat melibatkan emosi dalam belajar kuncinya adalah dengan menciptakan kesenangan, menjalin hubungan, dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar. Atau seorang guru harus dapat meninggalkan tradisi belajar instruktif yang kesemuanya dan sepenuhnya di tetapkan oleh guru dan hanya menempatkan siswa sebagai objek sebagaimana disampaikan oleh Nurhadi (2004).

Abdullah Ad-Duweisy juga memberikan penekanan akan pentingnya seorang guru meninggalkan akhlak emosional dan mudah mengancam siswa. Hal ini selain sebagai sikap buruk guru, pada waktu yang berbeda guru tidak akan memetik apapun kecuali kebencian para siswanya, bahkan hinaan dan cemoohan. Kondisi ini akan membawa seseorang lebih dekat pada upaya untuk mengolok-olok atau mengejek. Sesungguhnya Al-Quran melarang adanya upaya yang mengarah pada satu kondisi saling mengolok. Allah swt berfirman : ” *Hai orang – orang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari (yang mengolok-ngolok)...*” ⁷ Nabi SAW juga melarang sikap saling mengejek. Sabdanya :’Cukuplah keburukan bagi seseorang jika dia mengejek saudara muslimnya’⁸

Kedua, menjalin rasa simpati dan saling pengertian. De Porter menyatakan bahwa untuk menarik keterlibatan siswa , guru harus membangun hubungan, yaitu dengan menjalin rasa simpati dan saling pengertian. Hasil sebuah penelitian menunjukkan bahwa guru mencapai hasil lebih tinggi jika dalam pembelajaran, mereka menyingkirkan segala ancaman, melibatkan emosi dan membangun hubungan.

Ketiga, belajar dengan kerianan dan ketakjuban. Langkah ini bisa jadi sebagai bentuk apresiasi gagasan Peter Kline tentang pentingnya kegembiraan dalam belajar, karena salah satu kunci efektifitas belajar adalah kegembiraan. Banyak langkah yang dapat dilakukan untuk dapat menghadirkan kegembiraan dalam belajar. De Porter meminta para guru untuk mempertimbangkan dan menghadirkan kerianan dalam belajar dengan afirmasi, pengakuan dan perayaan. (De Porter, 2007 hlm 28). Sementara itu Paterson (2007, hlm 10) menyarankan untuk menghadirkan kegembiraan yang dimulai dari guru. Ada beberapa

⁷ QS Al-Hujurat : 11

⁸ HR Muslim

langkah yang disarankan oleh Paterson untuk guru agar dapat menghadirkan kegembiraan yang diantaranya adalah guru senantiasa ceria serta membuang sifat negatif dalam dirinya.

Sementara itu Wenger dalam kiat jitunya yang pertama dalam memperoleh kecakapan dalam belajar tentang pengubahan fakta kering menjadi pengalaman yang tak terlupakan, secara implisit juga memberi rambu – rambu perlunya kegembiraan dalam belajar. Pengalaman yang tak terlupakan itu dapat berupa kegembiraan. (Wenger, 2003 hlm 57). Hanya saja, kegembiraan dalam hal ini masih tetap berasumsi pada bentuk kegembiraan sebagaimana dijelaskan oleh Dave Meier.

Keempat, menciptakan rasa saling memiliki. Rasa saling memiliki dalam hal ini adalah identik dengan keberadaan sebuah klub sepakbola yang didukung secara fanatik oleh suporternya, semua terlibat gembira jikalau menang dan akan menghadirkan kesedihan jika mengalami kekalahan. Di dalam tim, setiap individu saling bekerja sama untuk kemenangan tim secara menyeluruh dengan peran yang sangat maksimal. Dalam pembelajaran, jika seorang guru membangun rasa saling memiliki ini, artinya dia juga menyingkirkan ancaman, mengijinkan otak siswa untuk bersantai, emosi mereka terlibat dan proses belajar untuk memuncak. (De Porter, 2007 hlm 36 – 37).

Kelima, keteladanan. 'Tindakan berbicara lebih keras daripada kata-kata'. Pepatah inilah yang menjadi pondasi sebuah keteladanan dalam belajar. Sebagaimana prinsip *Quantum Teaching*, segalanya bicara, maka keteladanan memiliki peran untuk mengubah suasana yang menggairahkan. Senada dengan yang diungkapkan oleh Paterson (2007) De Porter juga memberikan beberapa pilihan langkah untuk dapat diteladani, yang diantaranya adalah selalu senyum, mengakui setiap usaha, menjadi pendengar yang baik serta keluar dari zona nyaman.

Sementara itu Abdullah ad – Duweisy (2007 hlm 70 – 71) melihat dari sisi kesamaan antara ucapan dan perbuatan yang harus diteladankan seorang guru kepada siswa sebagai bentuk efektifitas dalam mempengaruhi siswa. Setidaknya ada sesuatu yang sulit untuk menghadirkan ketakjuban siswa manakala guru tidak bisa memberi teladan cara berkomitmen sebagaimana dalam konsep 8 kunci keunggulan. Keteladanan itu setidaknya dalam bentuk penyamaan antara kata dan perbuatan yang memberikan kesan komitmen, ketulusan dan kejujuran. Al-Quran sangat menekankan akan pentingnya penyamaan antara kata dan perbuatan. Firman Allah : ” Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu lakukan. Adalah sangat dibenci disisi Allah ketika kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu lakukan..”⁹

Menggubah atau Mengorkestrasi Landasan Belajar yang Kukuh.

Landasan adalah kerangka kerja yang dapat berupa tujuan, prinsip, keyakinan, kesepakatan, kebijakan, prosedur dan aturan bersama yang memberi seorang guru dan siswanya sebuah pedoman untuk bekerja dalam komunitas belajar.

Tujuan, dalam bahasa *quantum learning* dikenal dengan istilah AMBAK. Dalam sebuah komunitas belajar idealnya memiliki tujuan yang sama. Di kelas , tujuan yang sama bagi seluruh siswa adalah mengembangkan kecakapan dalam mata pelajaran, menjadi pelajar yang lebih baik dan berinteraksi sebagai pemain tim, serta mengembangkan keterampilan yang dianggap penting.

Tujuan erat kaitannya dengan prinsip. Sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa menurut Covey (dalam Nggermanto, 2003, hln 123) prinsip layaknya mercusuar yang dapat

⁹ QS As-Shaf : 1 - 2

dijadikan pedoman perilaku dan terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen. Nilai inilah yang dapat mempermudah meraih tujuan.

Terkait dengan prinsip ini De Porter (2007 hlm 48) memberikan sebuah prinsip yang diberi istilah 8 kunci keunggulan. Kedelapan kunci keunggulan tersebut adalah : i) integritas ; sikap jujur, tulus dan menyeluruh, ii) kegagalan awal kesuksesan, iii) bicara dengan niat yang baik; bicara dengan pengertian positif dan bertanggungjawab untuk komunikasi yang jujur dan lurus, iv) hidup di saat ini; memusatkan perhatian saat sekarang dan memanfaatkan waktu sebaik – baiknya, v) komitmen; memenuhi janji dan kewajiban serta melaksanakan visi, vi) tanggung jawab, vii) sikap luwes atau fleksibel dan viii) keseimbangan ; menjaga keselarasan pikiran, tubuh dan jiwa.

Sebelum kedelapan kunci tersebut diajarkan kepada siswa, menurut Abdul Aziz Al-Syalhub sangat penting seorang guru menjadi sifat dan akhlak yang baik menjadi karakter seorang guru. Salah satu akhlak yang harus menjadi karakter guru adalah jujur. Hadits nabi mengatakan bahwa : 'Kejujuran mengantarkan kepada kebaikan dan kebaikan mengantarkan kepada surga. Seorang lelaki yang baik akan berlaku jujur dan memilih kejujuran, sehingga Allah akan menuliskan menjadi orang-orang yang jujur'.¹⁰ Konklusinya, kejujuran adalah kesuksesan bagi seorang guru dunia dan akherat serta kebohongan sesungguhnya akan dapat menghancurkan kredibilitas seorang guru.(Abdul Aziz Al-Syalhub, 2005 hlm 5-6).

Langkah yang juga tak kalah pentingnya adalah membangun keyakinan akan kemampuan pelajar, belajar dan mengajar. Setidaknya De Porter mengingatkan agar para guru memiliki keyakinan dengan kemampuan guru mengajar dan kemampuan siswa belajar, karena dengan bekal inilah maka hal – hal yang menakjubkan dalam belajar dapat terjadi. Keyakinan

¹⁰ Hadits Riwayat Muttafaq alaih

guru ini oleh Sukadi (2007 hlm 79) dibahasakan dalam kata percaya diri (optimis). Menurut Sukadi sikap guru yang percaya diri ini akan sangat mempengaruhi gairah dan semangat belajar para siswa. Dan suasana kelas akan terasa menyenangkan , menggembirakan dan kondusif jika guru optimis.

Langkah berikutnya untuk mengubah landasan yang kukuh dalam belajar adalah adanya kesepakatan, kebijakan, prosedur dan peraturan. Keempat hal ini harus dijadikan landasan dalam komunitas belajar. De Porter (2007 hlm 54 – 55) menjelaskan tentang perbedaan keempat hal tersebut. Kesepakatan adalah daftar cara yang sederhana dan konkret untuk melancarkan jalannya pembelajaran. Kebijakan lebih bersifat mendukung komunitas belajar yang berisi urutan tindakan untuk situasi tertentu. Prosedur lebih bersifat upaya memberi tahu siswa apa yang diharapkan dan tindakan apa yang diambil. Sementara itu, peraturan lebih bersifat mengikat dengan konsekuensi sangat jelas.

Sisi lain untuk membuat kesepakatan, kebijakan, prosedur maupun peraturan dapat berjalan efektif adalah adanya pelibatan siswa saat penetapannya. Menurut Sukadi (2007, hlm 97) keterlibatan siswa dalam pembuatan aturan akan memungkinkan para siswa merasa bertanggung jawab untuk mematuhi. Sebaliknya, jika siswa tidak dilibatkan, dikhawatirkan siswa akan menganggap dirinya sebagai objek, sehingga kecenderungan untuk memberi ketaatan terhadap aturan tidak muncul dari rasa pertanggungjawaban.

Menggubah atau Mengorkestrasi Lingkungan Belajar yang Mendukung

Menurut Hernowo (2006, hlm 87) lingkungan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah cara guru menata ruang kelas. Penataan ini dapat berkaitan dengan pencahayaan, pewarnaan dinding atau benda – benda yang digunakan di ruang kelas, pengaturan posisi meja dan kursi yang fleksibel, pengadaan tanaman dan penggunaan musik. Menurut penelitian, otak manusia

akan bekerja secara hebat jika seluruh organnya mendapatkan stimulan. Sehingga aroma, irama ataupun warna yang ada dalam lingkungan kelas akan sangat berpengaruh dalam proses belajar.

Johnson (2007 hlm 226) memperkuat asumsi De Porter tentang pengaruh lingkungan terhadap perkembangan belajar siswa. Terkait dengan pembelajaran kontekstual yang digagas oleh Johnson, upaya guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan memberi semangat kepada siswa, menjadi semacam keniscayaan. Mengutip pendapat Adler, Johnson juga memberitahukan tentang peran lingkungan yang dapat membentuk orang.

Untuk mengubah lingkungan yang mendukung dalam belajar, setidaknya De Porter merekomendasikan 5 aspek yang meliputi : *pertama*, lingkungan sekeliling. Yang dimaksud dengan lingkungan sekeliling untuk mengubah lingkungan yang mendukung dalam belajar adalah upaya guru untuk dapat menciptakan bentuk – bentuk suasana yang langsung dapat ditangkap oleh indera. De Porter (hlm 67) mengungkapkan secara implisit tentang adanya kaitan antara pandangan sekeliling dengan cara kerja otak. Dilts (dalam De Porter) menyatakan bahwa gerakan mata pada saat belajar menurut cara otak mengakses informasi. Kemitraan otak – mata inilah yang dimanfaatkan untuk memberi kemudahan siswa dalam menyerap informasi yang diberikan guru.

Beberapa ide yang diungkapkan oleh De Porter untuk memanfaatkan kemitraan otak – mata dalam mempermudah transfer informasi kepada siswa diantaranya adalah dengan menggunakan poster ikon, poster afirmasi maupun penggunaan warna dalam pembelajaran.

Kedua, penggunaan alat bantu . Alat bantu adalah benda yang dapat mewakili suatu gagasan. Disamping itu, alat bantu tidak hanya membantu pembelajaran visual, tetapi dapat pula membantu modalitas kinestetik. Siswa yang modalitas belajarnya sangat kinestetis dapat

memegang alat bantu serta mendapatkan rasa yang lebih baik dari ide yang disampaikan oleh guru. Dryden (2001 hlm 173) menganggap alat bantu tidak sekedar membantu mempermudah penyampaian gagasan, lebih dari itu alat bantu bahkan digunakan sebagai tempat cantolan memori. Alat bantu yang dimaksud oleh Dryden ini disesuaikan dengan cara memori bekerja yang paling baik, yaitu pada saat menggunakan asosiasi. Jadi alat bantu dalam hal ini adalah alat bantu yang dapat menghadirkan asosiasi.

Ketiga, pengaturan bangku. Secara khusus pengaturan bangku bertujuan untuk memberikan variasi lingkungan belajar. Adanya variasi diharapkan dapat menghindari kebosanan dalam belajar (Fathurrahman, 2007 hlm 91). Tetapi lebih dari itu De Porter menganggap pengaturan bangku memiliki peran penting dalam pengorkestrasian pembelajaran secara keseluruhan. Disamping itu, pengaturan bangku juga bertujuan untuk menjadikan siswa agar tetap fokus dengan kegiatan belajarnya.

Keempat, menata suasana kelas dengan tumbuhan, aroma dan penggunaan musik. Tumbuhan yang diletakkan dalam kelas, selain untuk menciptakan suasana yang berbeda, adalah untuk menjaga ketersediaan oksigen secara cukup. Otak berkembang karena oksigen, sehingga semakin banyak oksigen yang diperoleh otak akan semakin baik otak berfungsi. Sementara itu aroma berupa wewangian yang dicium oleh kelenjar penciuman akan berkaitan dengan sistem saraf otonomi yang akan memicu respon kecemasan, ketenangan maupun depresi. Menurut Hirsch (dalam De Porter, hlm 72) manusia dapat meningkatkan kemampuan berfikir secara kreatif sebanyak 30 % saat diberikan wangi bunga tertentu.

Penggunaan musik sesungguhnya dapat membantu siswa masuk ke keadaan belajar optimal. Menurut Lozanov (dalam De Porter, hlm 73), irama ketukan, dan keharmonisan musik mempengaruhi fisiologi manusia, terutama gelombang otak dan detak jantung,

disamping membangkitkan perasaan dan ingatan. De Porter sendiri mengungkapkan (hlm 75) bahwa penggunaan musik dalam pendidikan dimanfaatkan untuk menata suasana hati, meningkatkan hasil belajar yang diinginkan serta menyoroti hal – hal penting.

Menggubah atau Mengorkestrasi Rancangan Belajar yang Dinamis

Hernowo (2006 hlm 89) menjelaskan bahwa rancangan belajar meliputi penciptaan terarah unsur – unsur penting yang dapat menumbuhkan minat siswa, mendalami makna dan memperbaiki proses tukar menukar informasi. Rancangan belajar ini berkaitan dengan kejelasan dan spesifikasi AMBAK seorang guru. Apabila seorang guru terbangkitkan semangat dan minatnya dengan tujuan atau AMBAK dalam kegiatan belajar mengajarnya, maka dapat dipastikan siswa akan tertular semangat sang guru.

Salah satu hal terpenting untuk menggubah rancangan belajar yang dinamis adalah tertuang dalam kerangka belajar *quantum teaching*, yaitu TANDUR (tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan). Kerangka ini menjamin siswa menjadi tertarik dan berminat pada setiap pelajaran. Disamping itu kerangka ini juga memastikan bahwa para siswa mengalami pembelajaran, berlatih, menjadikan isi pelajaran nyata bagi mereka sendiri dan mencapai sukses.

Selain itu, mengembangkan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* sebagaimana temuan Gardner menjadi pertimbangan tersendiri yang tidak dapat diabaikan. Campbell dalam pengantar pada bukunya Metoda Praktis Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*, menyampaikan sebuah pengalaman bahwa secara ril, tidak semua siswa menunjukkan profile kecerdasan yang sama dan ketertarikan yang sama. Pengetahuan dasar bahwa siswa harus menguasai banyak mata pelajaran tidak perlu diajarkan dengan cara yang

sama. Dalam kondisi ini dibutuhkan pendekatan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (Campbell 2004, hlm 7 – 8).

Penggunaan metafora, perumpamaan dan sugesti menjadi bagian berikutnya untuk mengubah rancangan belajar yang dinamis. Menurut Lakoff Dan Johnson (dalam De Porter hlm 102), kebanyakan sistem konseptual normal kita berstruktur secara metaforis; yaitu sebagian besar konsep dipahami sebagian – sebagian dalam bentuk konsep lain. Berkaitan dengan hal ini metafora dapat menghidupkan konsep – konsep yang dapat terlupakan, memunculkannya ke dalam otak secara mudah dan cepat dengan asosiasi.

Bagian Kedua. Mengubah atau mengorkestrasi belajar secara konten (isi). *Content* (Isi) adalah kekayaan materi yang akan disampaikan oleh guru kepada para siswa dengan berbagai bentuk penyampaian dan pemeliharaan kondisi, sehingga siswa akan selalu berada pada ketakjuban. Secara isi, *quantum teaching* menyediakan wadah agar para guru dapat mengkreasi pembelajaran yang dapat mendatangkan ketakjuban melalui pengorkestraan presentasi pengajaran secara prima, pengorkestraan fasilitasi belajar secara luwes dan dinamis dan pengorkestraan ketrampilan belajar untuk belajar. Pengubahan atau orkestrasi pembelajaran melalui isi meliputi :

Mengorkestrasi Presentasi Pembelajaran secara Prima

Dalam *quantum teaching*, De Porter mengumpamakan seperti dalam simfoni (pertunjukkan musik), konten mencakup presentasi yang ringkas tetapi bergairah, anggun tetapi menggugah. Tiap bagian kurikulum, seperti tiap bagian musik, bisa terasa kering dan mati atau dinamis dan menggebu. Penyaji yang piawai memiliki strategi dan teknik yang jelas untuk memastikan bahwa sajiannya memiliki dampak atau pengaruh.

Untuk dapat menampilkan presentasi yang prima, De Porter menyampaikan beberapa acuan yaitu : *pertama* empat komunikasi ampuh. Untuk mencapai kondisi prima dalam sebuah presentasi, penekanan utamanya adalah terletak pada perhatian seorang guru pada kualitas interaksi antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa maupun antara siswa dan kurikulum. Dan untuk dapat menjadikan interaksi antara guru dan siswa berkualitas, De Porter mengingatkan terhadap empat prinsip, yaitu : i) munculkan kesan ; kesan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kesan yang memicu daya kreatifitas siswa, misalnya Matematika itu bukan sulit, tetapi menantang itu ditaklukkan, ii) arahkan fokus , yaitu memberikan rambu – rambu secara spesifik dan jelas dengan tujuan menghindarkan siswa memberi perhatian atas ketidakjelasan informasi yang disampaikan oleh guru. Misalnya , 'Jangan mengobrol ' diganti dengan kalimat, ' lihat kemari dan duduk menghadap Bapak', iii) inklusif, yaitu bentuk sikap guru yang menempatkan siswa sebagai fatner dalam belajar dan tidak menganggap siswa sebagai objek dengan guru sebagai pemegang kendali, dan iv) spesifik, yaitu penyampaian informasi yang langsung pada intinya jelas dan tidak menimbulkan penafsiran. (De Porter, 2007 hlm 119 – 123)

Kedua menggunakan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal merupakan bahasa tubuh. Untuk menjaga presentasi lebih efektif idealnya komunikasi yang dilakukan harus di tunjang oleh komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal dalam hal ini setidaknya meliputi 5 hal yaitu : kontak mata, ekspresi wajah, nada suara, gerak tubuh dan postur (sosok) sebagai bentuk penggambaran guru bersemangat atau tidak. Menurut Abdul Aziz Al-Syalhub (2005, hlm 102-105), komunikasi non verbal atau gerak tubuh jika dilihat dari beberapa hadits nabi akan memiliki beberapa manfaat, yaitu : i) menambahkan kejelasan dan menguatkan perkataan. Hal ini didasarkan pada hadits nabi yang dinyatakan sebagai berikut : 'Dari Abu

Hurairah ra, bahwasannya Rasulullah menyinggung tentang hari Jumat, beliau bersabda :
 ”Dalam hari Jum’at tidak ada waktu yang tiada bertepatan seorang hamba muslim yang sedang melakukan shalat dan memohon sesuatu kepada Allah, niscaya Allah mengabulkan permohonannya.” Kemudian Rasulullah memberi isyarat dengan tangannya, yang menandakan bahwa waktu itu sebentar.¹¹ I ii) Menarik perhatian dan memperkuat pemahaman. Hal ini didasarkan pada hadits :’ Dari Jabir bin Abdullah ra yaitu ketika Rasulullah memberikan ceramah kepada manusia di waktu Arafah. Dalam ceramahnya beliau banyak sekali menjelaskan tentang sesuatu yang agung, kemudian setelah beliau kembali kepada mereka beliau bersabda :”Kalian mau bertanya kepadaku. Apa yang ingin kalian katakan ? ”Mereka berkata : ’ Kami telah menyaksikan engkau telah kembali, telah menunaikan ibadah dan telah memberikan nasehat.” Lalu beliau bersabda sambil mengangkat jari telunjuknya ke langit dan melemparkannya kepada manusia; ”Ya Allah ! Saksikanlah, ya Allah Saksikanlah (sampai tiga kali).”¹²

Ketiga, presentasi efektif. Kesuksesan presentasi secara umum ditandai oleh kemauan siswa secara sukarela untuk melakukan intruksi yang diberikan oleh guru. Bentuk sukarela ini didasarkan atas pemahaman siswa terhadap hasil penyampaian guru. Terkait dengan hal ini De Porter, memberikan tujuh pedoman untuk presentasi yang sukses, yaitu : i) pahami apa yang diinginkan, ii) binalah jalinan, iii) bacalah mereka untuk melihat kondisi dan kemauan siswa, iv)targetkan keadaan siswa, v)capailah modalitas belajar siswa, vi) manfaatkan ruangan untuk mendukung presentasi yang akan dilakukan dan vii) bersikaplah tulus.

Menggubah atau Mengorkestrasi Fasilitasi Pembelajaran yang Elegan

¹¹ Hadits Riwayat Buhkari Muslim.

¹² Hadits Riwayat Muslim

Menurut De Porter, fasilitasi adalah upaya menjaga keterlibatan dengan mengoptimalkan partisipasi siswa dalam belajar. Mengoptimalkan partisipasi tersebut dilakukan dengan cara mengorkestrasi interaksi antara pelajar dengan kurikulum. Langkah awal dimulai dari visi guru secara jelas terhadap hasil yang dikehendaki dari siswa, misalnya tingkat hormat di kelas, kualitas kerja, jangka waktu menyelesaikan tugas dan sebagainya. Dengan mengetahui hasil yang diinginkan, akan memudahkan guru tetap berada pada jalur, serta memudahkan kesuksesan siswa.

Secara keseluruhan untuk merancang fasilitasi agar partisipasi pelajar dapat lebih optimal, setidaknya meliputi beberapa hal, yaitu : *pertama*, penggunaan prinsip KEG. KEG adalah akronim dari *Know it, Explain It , Get it and Give feedback*. *Know It* merupakan bentuk atau sesuatu yang harus diketahui guru, yang berhubungan dengan keinginan yang diharapkan oleh guru. Keinginan tersebut dapat berupa hasil belajar (*outcome*) dan sebagainya. *Explain It* merupakan penjelasan yang tentang berbagai prosedur yang harus dilakukan oleh siswa. Secara ideal, penjelasan ini dapat digunakan kemampuan guru mengorkestrasi presentasi prima. *Get It and Give feedback*, upaya guru untuk mengetahui dan mendapatkan hasil semaksimal mungkin menjadikan hasil tersebut sebagai umpan balik.

Kedua, memastikan kesuksesan siswa pada saat awal belajar dengan gambaran keseluruhan (*the big picture*). Menurut Caine (dalam De Porter, hlm 147) otak atau pikiran mampu merasakan keseluruhan dan sebagian dari suatu hal secara bersamaan. Otak secara aktif sibuk dalam 'pembuatan makna' yaitu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, sementara secara bersamaan memisah-misahkan informasi ke dalam tempatnya masing-masing. Gambaran keseluruhan ini berperan seperti cuplikan film untuk film yang akan ditayangkan.

Ketiga, memfokuskan perhatian siswa dengan mempengaruhi perilaku melalui tindakan (MPT). Mempengaruhi perilaku melalui tindakan berupaya untuk menangkap perhatian pelajar dan mengubah arahnya ke tugas selanjutnya. Contoh MPT diantaranya dalam bentuk ungkapan 'jika kalian dapat mendengar suara bapak tepukkan tangan tiga kali'. MPT perlu dilakukan berdasarkan kondisi bahwa otak hanya dapat berfokus dalam jangka waktu tertentu, lalu lewat jangka waktu tertentu tersebut, otak harus mengalami difusi.

Menggubah atau Mengorkestrasi Keterampilan Belajar untuk Belajar

Menurut Colin Rose, sudah seharusnya sekolah pada saat ini berusaha mengajarkan 'how' dan tidak terlalu menekan 'what' kepada para siswa. Dampak sekolah yang membatasi hanya pada pengajaran 'what' adalah guru tidak kreatif. Guru hanya cenderung untuk menghabiskan materi pelajaran tepat waktu dan sesuai kurikulum. Hernowo (2007 hlm 97) mengungkapkan bahwa keterampilan belajar atau *learning skill* pada saat ini telah banyak ditemukan dan digunakan. Salah satunya adalah belajar berdasarkan cara kerja otak.

Berbicara persoalan keterampilan belajar, De Porter memberikan dua ide yang meliputi, keadaan prima untuk belajar dan mengorganisasi informasi. Untuk mengkondisikan siswa dalam keadaan prima untuk belajar digunakan cara SLANT dan membuat keadaan alpa. SLANT (pandangan) adalah strategi temuan Dr. Ed Ellis yang merupakan singkatan dari *Sit up in their chair, Lean forward, Ask questions, Nod their heads, dan Talk to their teacher*. Keadaan alpa adalah kondisi konsentrasi santai dan belajar dengan laju yang lebih cepat (Schuster dan Gritton, dalam De Porter hlm 173). Dan keadaan ini dapat dimunculkan melalui langkah yang agak menyerupai dengan SLANT.

Untuk mengorganisasi informasi setidaknya dibutuhkan tiga hal keterampilan belajar, yaitu peta pikiran, catatan TS (Tulis Susun) dan belajar memutar.

Persyaratan dalam Mengaplikasikan *Quantum Teaching*

Mencermati model *quantum teaching* yang meliputi dua komponen yaitu pengubahan pembelajaran melalui konteks dan pengubahan pembelajaran melalui isi, hal ini memberi indikasi tentang perlunya menjadikan pertimbangan dalam rancangan belajar serta pelaksanaannya akan pengaruh lingkungan dalam pembelajaran tersebut. Atau dengan bahasa lain De Porter membahasakannya pengaruh lingkungan tersebut dengan 'Segala Sesuatu Berbicara'. Menurut Lozanov, sebagaimana dikutip oleh De Porter dalam bukunya *Quantum Business* (2003 hlm 32), lingkungan yang terkendali secara hati-hati, termasuk tempat duduk yang nyaman, cahaya yang cukup, musik klasik atau barok, warna yang tepat, lukisan yang bersemangat dan kata-kata yang mendorong inspirasi, sesungguhnya akan membantu siswa belajar lebih cepat dan dapat mengingat lebih banyak informasi.

Di samping itu pengubahan pembelajaran melalui isi, De Porter memberi penekanan tentang pentingnya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Menyenangkan sebagaimana diungkapkan oleh Meier (2005) yang berarti bangkitnya minat dalam arti siswa memiliki kecenderungan hati yang tinggi untuk belajar, adanya keterlibatan penuh siswa dalam mempelajari sesuatu. terciptanya makna yang berarti belajar harus menghadirkan sesuatu yang mengesankan, pemahaman atas materi, dan nilai yang membahagiakan yang berarti bebas dari tekanan, ketakutan dan ancaman.

Untuk melaksanakan pendekatan *quantum teaching* dalam pembelajaran terutama di ruang kelas ada beberapa kondisi semacam sejenis syarat sebagai daya dukung agar *quantum teaching* tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Kondisi tersebut meliputi hal berikut .

Suasana Kelas atau Lingkungan Belajar

Mengacu pada hasil temuan Walberg dan Greenberg (dalam De Porter, 2007 hlm 19) yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial atau suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar akademis, maka agar tercipta pendekatan pembelajaran dengan menggunakan *quantum teaching* secara ideal kelas harus berada dalam kondisi : *pertama*, memiliki luas yang memadai untuk melakukan penggubahan kelas yang mendukung dalam pembelajaran. Atau setidaknya ada penyesuaian antara ukuran luas kelas dengan jumlah siswa. Dalam *quantum teaching*, salah satu modelnya adalah penggubahan lingkungan (kelas) yang mendukung untuk belajar. Penggubahan itu setidaknya meliputi pengaturan bangku yang bervariasi dari waktu ke waktu. Menurut Fathurrahman (2007 hlm 91), adanya variasi diharapkan dapat menghindari kebosanan dalam belajar.

Disamping itu ukuran kelas yang lapang akan memudahkan para guru menata suasana kelas dengan tumbuhan, aroma dan penggunaan musik. Sebagaimana diungkapkan oleh De Porter bahwa tumbuhan yang diletakkan dalam kelas, selain untuk menciptakan suasana yang berbeda, adalah untuk menjaga ketersediaan oksigen secara cukup. Otak berkembang karena oksigen, sehingga semakin banyak oksigen yang diperoleh otak akan semakin baik otak berfungsi (De Porter hlm 72). Paterson (2007, hlm 67) bahkan mengungkapkan kekacauan dalam kelas, baik kertas, meja maupun pikiran dapat memicu timbulnya stress. Untuk penataan yang lebih optimal ukuran luas kelas harus sebanding dengan jumlah siswa.

Kedua , kelas memiliki pencahayaan yang cukup. Pencahayaan yang cukup dalam kelas tidak saja dibutuhkan untuk kemudahan indera penglihatan, lebih dari itu pencahayaan digunakan untuk memberi stimulan terhadap semua organ melalui pewarnaan dinding, poster

afirmasi maupun peletakan tanaman. Menurut Hernowo (2006, hlm 87), berdasarkan penelitian, otak manusia akan bekerja secara hebat jika seluruh organnya mendapatkan stimulan. Sehingga aroma, irama ataupun warna yang ada dalam lingkungan kelas akan sangat berpengaruh dalam proses belajar.

Ketiga, kelas memiliki instalasi listrik untuk memudahkan guru menampilkan presentasi prima melalui simulasi maupun memudahkan pemberian musik. Menurut Lozanov (dalam De Porter, hlm 73) penggunaan musik sesungguhnya dapat membantu siswa masuk ke keadaan belajar optimal. Irama ketukan, dan keharmonisan musik mempengaruhi fisiologi manusia, terutama gelombang otak dan detak jantung, disamping membangkitkan perasaan dan ingatan. De Porter sendiri mengungkapkan (hlm 75) bahwa penggunaan musik dalam pendidikan dimanfaatkan untuk menata suasana hati, meningkatkan hasil belajar yang diinginkan serta menyoroti hal – hal penting.

Keempat, idealnya kelas dilengkapi dengan audio visual dan sound sistem yang memudahkan guru melakukan penggabahan baik secara konteks maupun secara konten.

Guru yang Memiliki Kreatifitas

Ciri pelaksanaan *quantum teaching* adalah pembelajaran yang menyenangkan. Menyenangkan yang mendatangkan kemeriahan, serta kemeriahan yang memberi arti telah terjadinya kesan dan minat yang kuat dari siswa. De Porter menyatakan suasana itu terindikasi melalui siswa duduk condong ke depan, pandangan mata berbinar penuh harap, serta anggukan kepala sebagai tanda kesan positif yang mereka terima. (De Porter 2007 hlm 170). Untuk memunculkan pembelajaran yang berkesan dan bermakna maka guru harus memiliki kreatifitas, yang meliputi :

Pertama, guru dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Hernowo dalam bukunya *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*, mengungkapkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan itu meliputi : 1) bangkitnya minat siswa , 2) adanya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, 3) terciptanya makna pembelajaran pada siswa berupa kesan yang mendalam, 4) adanya pemahaman materi yang dipelajari oleh siswa dan 5) adanya nilai yang membahagiakan, yang berarti bebas dari tekanan, ancaman dan ketakutan. (Hernowo, 2006 hlm 21 – 23).

Tatkala Sukadi (2006, hlm 26) mengingatkan bahwa salah satu tugas pokok guru adalah membuat perencanaan pembelajaran, maka seorang guru yang memiliki kreatifitas akan menjadikan kelima aspek pembelajaran yang menyenangkan tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam skenario pembelajaran yang akan dibuatnya. Terkait dengan rancangan pembelajaran, DePorter menyampaikan pentingnya membuat rancangan pembelajaran yang dinamis. Dan salah satu hal terpenting untuk menggubah rancangan belajar yang dinamis adalah tertuang dalam kerangka belajar *quantum teaching*, yaitu TANDUR (tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan) (DePorter, 2007 hlm 98).

Kedua, guru selalu meningkatkan kreatifitas dalam pembelajaran yang dilaksanakannya. Pengembangan kreatifitas yang dimaksudkan dalam hal ini menurut Hernowo (2006, hlm 25) adalah semacam kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau melakukan variasi pembelajaran yang jauh dari kemonotonan.

Ketiga, guru harus memiliki AMBAK dalam mengajar. Dalam bahasa yang berbeda Hernowo (2006) membahasakan AMBAK dengan motivasi, terutama motivasi yang berkaitan dengan upaya untuk pengembangan dan menjaga kreatifitas diri. AMBAK inilah yang akan

tetap menjaga guru dalam kondisi penuh semangat dalam segala situasi sebagaimana ungkapan De Porter, AMBAK dapat menjaga semangat untuk tetap belajar.

Keempat, guru harus memiliki pemahaman belajar berbasiskan otak, serta upaya untuk melibatkan potensi otak dalam pembelajaran.

Langkah – langkah dalam Melaksanakan *Quantum Teaching*

Secara implisit langkah – langkah untuk dapat melaksanakan *quantum teaching* tergambar dalam Model *quantum teaching*, yang meliputi dua hal yaitu penggubahan pembelajaran melalui konteks dan penggubahan pembelajaran melalui kontens (isi). Secara eksplisit langkah-langkah dalam melaksanakan *quantum teaching* meliputi dua aspek yaitu :

Pertama, merancang model *quantum teaching* dalam Rencana Pembelajaran. Menurut Nurhadi (2005 hlm 151), Rencana Pembelajaran (RP) adalah rencana atau program yang disusun oleh guru untuk satu kali pertemuan, guna mencapai target satu kompetensi dasar. RP memuat gambaran tentang kompetensi dasar yang akan dicapai, indikator pencapaian target, materi pokok yang akan diajarkan, skenario pembelajaran dan penilaian.

Merancang model *quantum teaching* dalam Rencana Pembelajaran, sepenuhnya terpusat pada skenario pembelajaran yang akan dikembangkan oleh guru. Masih menurut Nurhadi (hlm 154), skenario pembelajaran memuat langkah tahap demi tahap tentang bentuk pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tahapan pembelajaran tersebut dapat berupa pembukaan meliputi apersepsi atau afirmasi. Berikutnya adalah kegiatan inti yang berisi proses pembelajaran itu sendiri dan diakhiri dengan penutup.

Penggubahan dalam *quantum teaching* secara umum di kaitkan dengan tahapan skenario pembelajaran dalam bentuk – bentuk konteks dan kontens. Apersepsi pada

pembukaan pembelajaran secara konteks dapat dikaitkan dengan upaya menumbuhkan landasan pembelajaran yang kukuh, menciptakan keadaan alfa, memusatkan perhatian dengan SLANT dan sebagainya. Akan tetapi sesuai dengan konsep perencanaan dalam manajemen, secara aplikasi dapat mengalami perubahan sesuai faktor lingkungan yang telah mempengaruhinya.

Kedua, melaksanakan model *quantum teaching* dalam pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh De Porter (dalam Hernowo 2006), *quantum teaching* sesungguhnya upaya untuk menciptakan emosi positif yang dalam bahasa lain disebut kegembiraan, hal ini memungkinkan untuk tidak mengaitkan atau menyamakan konsep ini dengan sejenis model pembelajaran *cooperative learning* dan sebagainya. Secara khusus *Cooperative learning* dengan tipe tertentu memiliki langkah – langkah kongkrit.

Berikut contoh langkah kongkrit *Cooperative learning* tipe STAD sebagaimana diungkapkan oleh Anton Noornia (2006, makalah).

Pertama. penyajian kelas. Penyajian kelas maksudnya adalah pengajaran yang dilakukan di depan kelas secara klasikal. Pengajaran di depan kelas dalam STAD tidak begitu berbeda dengan pembelajaran biasa. Setelah materi disajikan satu atau dua kali, kemudian dilanjutkan dengan kerja/belajar kelompok untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan.

Kedua, kelompok. Dalam STAD, peserta didik akan disusun dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan 4 siswa yang beragam, baik itu beragam dalam kemampuan atau jenis kelaminnya. Fungsi dibentuknya kelompok seperti ini adalah agar mereka satu sama lain saling meyakinkan sehingga mereka dapat bekerjasama dalam belajar, lebih khusus dalam menyiapkan semua anggota untuk menghadapi tes perorangan dengan baik. Kelompok menjadi hal yang sangat penting dalam STAD, lewat kelompok dapat tercipta suatu kerja

kooperatif antar anggota kelompok untuk mencapai kemampuan akademik yang diharapkan. Dasar penyusunan kelompok berdasar ranking raport siswa atau nilai tes sebelumnya.

Ketiga, tes/kuis. Setelah melaksanakan satu atau dua pembelajaran dan bekerja serta berlatih dalam kelompok, siswa melaksanakan tes perorangan. Pada tahap ini masing-masing anggota kelompok berusaha dan bertanggungjawab secara individual untuk melakukan yang terbaik sebagai hasil belajar kelompok. Anggota kelompok juga diingatkan bahwa usaha dan keberhasilan mereka akan memberi sumbangan yang sangat berharga bagi kesuksesan kelompok.

Keempat, skor peningkatan individual. Ide dibalik komponen ini adalah untuk memberikan kepada siswa suatu sasaran yang dapat dicapai jika mereka bekerja keras dan memperlihatkan hasil yang lebih baik dibandingkan hasil sebelumnya.

Kelima, pengakuan kelompok. Pengakuan kelompok dilakukan dengan memberikan hadiah atau penghargaan, sebagai usaha menghargai kerja keras yang dilakukan setiap anggota dalam suatu kelompok selama belajar, terutama bagi kelompok yang tiap anggotanya berhasil meningkatkan skor tesnya.

Konsep pengubahan dalam *quantum teaching* dapat celupkan dalam konsep pembelajaran kooperatif sehingga terbangun emosi positif, misalnya pengakuan, menciptakan keadaan alfa, memusatkan perhatiannya dengan SLANT, memberi presentasi/penyajian yang sesuai dengan modalitas belajar dan sebagainya.

Hubungan Antara *Quantum Teaching* dan Hasil Belajar

Sebagaimana diungkapkan oleh De Porter, bahwa *quantum teaching* merupakan aplikasi dari *quantum learning*, terutama di ruang kelas. Dalam bukunya, *quantum teaching*,

mempraktikkan *quantum learning* di ruang – ruang kelas, De Porter mengawalinya dengan sebuah keyakinan bahwa *quantum teaching* menunjukkan kepada para guru tentang cara menjadi guru yang lebih baik.

Berdasarkan temuan De Porter pula , *quantum learning* ternyata telah mampu meningkatkan optimalisasi hasil pembelajaran sebagaimana yang dilakukan di SuperCamp, sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan perkembangan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi. Hasilnya menunjukkan bahwa murid-murid SuperCamp mendapatkan nilai yang lebih baik. Secara lengkap hasil – hasil SuperCamp meliputi : 1) 68 % meningkatkan motivasi, 73 % meningkatkan nilai, 81 % meningkatkan rasa percaya diri, 84 % meningkatkan harga diri dan 98 % melanjutkan penggunaan keterampilan. (DePorter, 2005 hlm 4).

Terkait dengan hasil penelitian itu, mengaplikasikan *quantum teaching* sebagai bentuk implementasi dari *quantum learning* menjamin terjadinya peningkatan hasil belajar, jika *quantum teaching* tersebut dilaksanakan dengan memperhatikan asas, prinsip, kerangka maupun model yang menjadi acuan dalam melaksanakan *quantum teaching*. Mengacu pada hasil penelitian itu, setidaknya 73% hasil belajar siswa akan mengalami peningkatan.

